

SKRIPSI

PERUBAHAN PERSEPSI DAN PARTISIPASI MASYARAKAT DI PULAU LATONDU BESAR SETELAH 32 TAHUN BERDIRINYA TAMAN NASIONAL TAKA BONERATE

Disusun dan Diajukan Oleh:

NESYA ANDHINI PARADIBA

M011 20 1053



PROGRAM STUDI KEHUTANAN

FAKULTAS KEHUTANAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2024

HALAMAN PENGESAHAN

**PERUBAHAN PERSEPSI DAN PARTISIPASI MASYARAKAT DI PULAU
LATONDU BESAR SETELAH 32 TAHUN BERDIRINYA TAMAN
NASIONAL TAKA BONERATE**

Disusun dan diajukan oleh:

**NESYA ANDHINI PARADIBA
M011 20 1053**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Kehutanan

Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin

Pada tanggal 07 Agustus 2024

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat Kelulusan

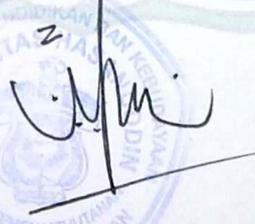
Menyetujui,

Pembimbing


Dr. Asrianny, S.Hut., M.Si.
NIP. 19760514200801 2 009

Mengetahui,

Ketua Program Studi Kehutanan


Dr. Ir. Sitti Nuraeni, M. P.
NIP. 19680410199512 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nesya Andhini Paradiba

Nim : M011201053

Program Studi : Kehutanan

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul:

**“PERUBAHAN PERSEPSI DAN PARTISIPASI MASYARAKAT DI
PULAU LATONDU BESAR SETELAH 32 TAHUN BERDIRINYA
TAMAN NASIONAL TAKA BONERATE”**

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain bahwa skripsi saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 07 Agustus 2024

Yang Menyatakan



Nesya Andhini Paradiba

ABSTRAK

Nesya Andhini Paradiba (M011201053). Perubahan Persepsi dan Partisipasi Masyarakat di Pulau Latondu Besar Setelah 32 Tahun Berdirinya Taman Nasional Taka Bonerate di bawah bimbingan Asrianny.

Pulau Latondu Besar adalah salah satu pulau berpenghuni di Kawasan Taman Nasional Taka Bonerate. Pada saat awal terbentuknya, masyarakat di Pulau Latondu Besar masih kurang paham dan kurang terlibat dalam pengembangan wisata bahari dikarenakan perbedaan persepsi antara masyarakat dan petugas sering kali mengakibatkan gangguan terhadap kawasan taman nasional. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan persepsi dan partisipasi masyarakat Pulau Latondu Besar antara awal (1992) ditetapkannya sebagai Taman Nasional Taka Bonerate dan kondisi saat ini (2024). Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel berjumlah 40 orang yang terdiri dari 3 orang tokoh masyarakat, dan 37 orang masyarakat setempat. Analisis data dilakukan dengan uji statistik *chi square* menggunakan *statistical package for social science* (SPSS). Hasil Penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat cenderung mengalami perubahan signifikan yang artinya perubahan tersebut memiliki dampak penting terhadap persepsi masyarakat terkait keberadaan Taman Nasional Taka Bonerate karena masyarakat telah menyadari dan memahami pentingnya keberadaan taman nasional dalam menjaga kelestarian lingkungan dan ekosistem laut agar dapat lebih berkelanjutan. Begitupun dengan tingkat partisipasi masyarakat cenderung mengalami perubahan secara signifikan yang artinya perubahan tersebut memiliki dampak penting terhadap partisipasi masyarakat setelah 32 tahun berdirinya Taman Nasional Taka Bonerate, dikarenakan masyarakat saat ini (2024) telah menyadari bahwa penjagaan dan keterlibatan dalam pelestarian ekosistem laut yang ada di Taman Nasional Taka Bonerate penting untuk dilakukan.

Kata Kunci: Taman Nasional, Persepsi, Partisipasi, Masyarakat

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah *Subhanahu Wata'ala* atas rahmat, berkah serta izin-Nya sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian dan menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Perubahan Persepsi dan Partisipasi Masyarakat di Pulau Latonde Besar Setelah 32 Tahun Berdirinya Taman Nasional Taka Bonerate”** guna memenuhi syarat dalam menyelesaikan Pendidikan Sarjana (S1) di Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin Makassar.

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penelitian dilaksanakan hingga penyusunan skripsi ini selesai. Ucapan terima kasih terkhusus yang sedalam-dalamnya penulis persembahkan kepada Ibunda **Hasfiana, S.Pd** dan Ayahanda **Arifuddin** serta Adik **Aprilia Islami Putri, Nafeeza Budi Putri** dan **Nazeera Budi Putri** yang senantiasa mendoakan, menyayangi, menyemangati dan menasehati penulis sampai bisa berada di tahap ini. Dengan segala keikhlasan dan kerendahan hati penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya terutama kepada:

1. Ibu **Dr. Asrianny, S.Hut, M.Si** selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam mengarahkan dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu **Dr. Risma Illa Maulany, S.Hut., M. Nat.Rest** dan Ibu **Ir. Adrayanti Sabar, S.Hut, M.P, IPM** selaku dosen penguji atas segala saran dan masukan untuk perbaikan serta pengembangan skripsi ini.
3. Bapak/Ibu **Dosen Pengajar** dan **Staf Pegawai Fakultas Kehutanan Unhas**, yang telah membantu dan memudahkan penulis selama menuntut ilmu serta dalam pengurusan administrasi penulis selama menempuh Pendidikan.
4. Keluarga Besar **Balai Taman Nasional Taka Bonerate** yang telah mendampingi selama penelitian terima kasih atas waktu dan setiap ilmu yang diberikan kepada penulis. Semoga bisa berjumpa kembali.
5. Tim Penelitian Taka Bonerate **Annisa Zainuddin, Andi Ikhsani Yusuf, Nur Ainun Sri Pratiwi** dan **Rizky Hidayatulloh** yang telah menemani, mendukung dan membantu penulis selama proses penelitian berlangsung.

6. Teman-teman dan keluarga besar **Laboratorium Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata** yang telah kebersamai selama proses penyusunan skripsi.
7. Serta terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung, mendoakan dan membantu proses penelitian serta penyusunan skripsi ini yang tidak sempat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan dan penuh dengan kekurangan, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi pengembangan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan khususnya bagi penulis sendiri.

Makassar, 07 Agustus 2024

Nesya Andhini Paradiba

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Tujuan dan Kegunaan.....	3
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	4
2.1 Taman Nasional Taka Bonerate	4
2.2 Zonasi Taman Nasional Laut.....	6
2.3 Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Taman Nasional Laut	8
2.3.1 Persepsi Masyarakat	8
2.3.2 Partisipasi Masyarakat	9
2.4 Masyarakat di Kawasan Taman Nasional Laut	11
2.5 Kesejahteraan Masyarakat Taman Nasional Laut	12
III. METODE PENELITIAN.....	14
3.1 Waktu dan Tempat	14
3.2 Alat dan Bahan	14
3.3 Metode Pelaksanaan Penelitian	15
3.3.1 Populasi dan Sampel.....	15
3.3.2 Teknik Pengumpulan Data.....	16
3.4 Analisis Data	17

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	18
4.1 Hasil Penelitian.....	18
4.1.1 Kondisi Umum Lokasi Penelitian.....	18
4.1.1.1 Kondisi Umum	18
4.1.1.2 Penduduk	18
4.1.2 Prifil Responden	18
4.1.3 Persepsi Masyarakat	20
4.1.3.1 Pemahaman Mengenai Taman Nasional Taka Bonerate	20
4.1.3.2 Persepsi Terkait Pengambilan Ikan Dalam Kawasan.....	22
4.1.3.3 Pandangan Mengenai TN dan Interaksi Sosial Masyarakat	23
4.1.3.4 Keterkaitan TN Dengan Sumber Penghidupan Masyarakat.....	25
4.1.3.5 Persepsi Terhadap Kegiatan Kepariwisataaan	26
4.1.4 Partisipasi Masyarakat	27
4.1.5 Perubahan Persepsi dan Partisipasi Masyarakat di Pulau Latondu Besar	30
4.2 Pembahasan	32
4.2.1 Persepsi Masyarakat	32
4.2.2 Partisipasi Masyarakat	35
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	37
5.1 Kesimpulan.....	37
5.2 Saran	37
DAFTAR PUSTAKA.....	39
LAMPIRAN.....	43

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
Tabel 1.	Sampel Penelitian.....	16
Tabel 2.	Perubahan Persepsi Masyarakat Pulau Latondu Besar.....	31
Tabel 3.	Perubahan Persepsi Masyarakat Pulau Latondu Besar	32

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
Gambar 1.	Peta Lokasi Penelitian.....	14
Gambar 2.	Profil Responden Berdasarkan: (a) Jenis Kelamin, (b) Rentang Usia, (c) Pendidikan, (d) Pekerjaan	19
Gambar 3.	Persepsi masyarakat terkait (a) Pemahaman mengenai keberadaan TNTBR; (b) Pemahaman mengenai ekosistem di TNTBR; dan (c) Pemahaman mengenai jenis-jenis sumberdaya yang dilindungi.....	20
Gambar 4.	Persepsi masyarakat terkait (a) keterkaitan Taman Nasional dengan pengambilan ikan; (b) sistem zonasi; dan (c) Pendapat mengenai penggunaan alat tangkap ramah lingkungan.....	22
Gambar 5.	Persepsi masyarakat terkait (a) Pandangan Taka Bonerate pertama kali dijadikan Taman Nasional; dan (b) Hubungan sosial masyarakat adanya Taman Nasional	24
Gambar 6.	Persepsi masyarakat terkait (a) Peran Taman Nasional dalam menjaga sumber penghidupan masyarakat; dan (b) Peran Taman Nasional dalam membina masyarakat mendapatkan sumber penghidupan lain	25
Gambar 7.	Persepsi masyarakat terkait (a) Potensi terumbu karang sebagai objek wisata; dan (b) Peran kepariwisataan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat	26
Gambar 8.	Partisipasi masyarakat terkait (a) Kegiatan rapat; (b) Kegiatan transplantasi karang; (c) Kegiatan lokakarya dan kelompok binaan; (d) Anggota MMP; dan (e) Kegiatan rapat	28

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
Lampiran 1.	Kuesioner Penelitian.....	44
Lampiran 2.	Profil Responden	50
Lampiran 3.	Data Mentah	51
Lampiran 4.	Hasil Uji Normalitas.....	53
Lampiran 5.	Hasil Uji <i>Chi Square</i>	62
Lampiran 6.	Dokumentasi Penelitian	81

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Taman nasional merupakan area yang dikelola untuk mempertahankan ekosistem asli, dengan sistem zonasi yang digunakan untuk keperluan seperti penelitian ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata, dan kegiatan rekreasi alam. Pembentukan taman nasional ini didasarkan pada pandangan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan melalui Direktorat Konservasi Alam dan Ekosistem. Beberapa wilayah pesisir dan laut di Indonesia dijadikan sebagai kawasan konservasi, seperti taman nasional laut. Salah satunya adalah Taman Nasional Taka Bonerate, yang terletak di Kecamatan Taka Bonerate, Kabupaten Kepulauan Selayar. Taman nasional ini dikenal dengan ciri khasnya yang unik dan menarik, yaitu *landscape* yang terdiri atas atol dengan gugusan pulau-pulau karang yang terendam air dan rataan terumbu karang yang luas, membentuk pulau-pulau yang indah. (Achmad dkk., 2014).

Taman Nasional Taka Bonerate bermula sebagai cagar alam pada tahun 1989 berdasarkan surat Keputusan Menteri Kehutanan No. 100/Kpts-II/1989. Kemudian, pada tanggal 26 Februari 1992, Taka Bonerate ditunjuk sebagai Taman Nasional berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. 280/KPTS-II/1992. Pengelolaan Kawasan Taman Nasional Taka Bonerate dilaksanakan dengan sistem zonasi. Penetapan zonasi dalam kawasan ini didasarkan pada Keputusan Direktorat Jenderal PHKS Nomor:SK. 150/IV-SET/2012 tanggal 17 September 2012 tentang Zonasi Taman Nasional Taka Bonerate. Zonasi dalam kawasan ini terdiri dari 4 zona, yaitu Zona Inti, Zona Perlindungan Bahari, Zona Pemanfaatan dan Zona Khusus. Kemudian pada tahun 2018, dilakukan review zonasi dengan surat Keputusan Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem Nomor: SK.23/KSDAE/SET/KSA.0/2019, tanggal 23 Januari 2019, yang terdiri dari Zona Inti, Zona Perlindungan Bahari, Zona Pemanfaatan, Zona Khusus, Zona Tradisional, Zona Religi, Budaya dan Sejarah, dan Zona Rehabilitas (RPJP TNTBR 2014).

Pulau Latondu Besar adalah salah satu pulau yang berpenghuni di Kawasan Taman Nasional Taka Bonerate. Pulau ini termasuk dalam Seksi Pengelolaan Taman Nasional (SPTN) Wilayah 1 Tarupa dan memiliki zona khusus yang digunakan untuk pemukiman masyarakat serta aktivitas kehidupan sehari-hari seperti pembangunan infrastruktur telekomunikasi, listrik, dan transportasi strategis lainnya. Pada awal terbentuknya Pulau Latondu Besar memiliki kondisi lingkungan yang kurang baik karena penggunaan alat tangkap bom oleh masyarakat, pada saat itu juga masyarakat belum memahami pentingnya melindungi berbagai biota laut yang biasanya dikonsumsi secara bebas oleh masyarakat seperti kima, ikan hiu, dan penyu. Untuk memperbaiki kondisi tersebut, petugas Taman Nasional Taka Bonerate melakukan sosialisasi dan diskusi interaktif untuk menjelaskan maksud dan tujuan kegiatan pelestarian ekosistem kepada masyarakat. (Lelyemin, 2022).

Persepsi masyarakat terhadap taman nasional laut adalah pandangan, pemahaman, dan sikap yang dimiliki oleh masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan taman nasional tersebut. Persepsi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengetahuan, pengalaman, dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Dengan demikian, persepsi masyarakat terhadap Taman Nasional Laut sangat penting dalam mengelola kawasan tersebut. Persepsi yang positif dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan kesadaran lingkungan mereka (Widiastra & Adikampana, 2018). Pada awalnya masyarakat Pulau Latondu Besar sering terjadi perbedaan persepsi antara masyarakat dan petugas yang mengakibatkan gangguan terhadap kawasan taman nasional. Oleh karena itu, petugas mengikutsertakan masyarakat dalam kegiatan pelestarian alam agar masyarakat semakin sadar akan pentingnya menjaga ekosistem yang ada di sekitar taman nasional. Harapannya, dengan terjaganya ekosistem yang ada, masyarakat akan lebih sadar bahwa kegiatan-kegiatan yang dapat merusak ekosistem laut perlu diperhatikan agar hasil sumber daya alam dapat optimal (Daulay & Hidayat, 2017).

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan taman nasional laut melibatkan keterlibatan warga setempat dalam berbagai aspek pengelolaan, termasuk konservasi, pengembangan wisata bahari, dan pengelolaan sumber daya alam. Tujuan utama partisipasi masyarakat adalah untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya konservasi dan pengembangan wisata

bahari di Taman Nasional Laut. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa program-program tersebut berjalan dengan baik dan memberikan manfaat langsung kepada masyarakat (Erwiantono dkk.,2017). Pada saat awal dibentuknya Taman Nasional Taka Bonerate, masyarakat di Pulau Latondu Besar masih kurang yang terlibat dalam pengembangan wisata bahari. Hanya ada beberapa masyarakat yang berpartisipasi sebagai sumber pendapatan dari *homestay*, *souvenir shop*, dan kuliner. Mereka juga jarang terlibat dalam kegiatan konservasi dan ekowisata. Sedangkan saat ini, partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata bahari telah lebih intensif. Mereka terlibat dalam berbagai kegiatan, termasuk aksi konservasi untuk menyelamatkan terumbu karang (Azwar, 2017).

Kondisi ini kemudian melatarbelakangi dilakukannya penelitian yang diharapkan dapat memberikan lebih luas lagi informasi mengenai apa saja perubahan persepsi dan partisipasi masyarakat Taman Nasional Taka Bonerate khususnya Pulau Latondu Besar. Selain itu, penelitian ini juga diperuntukkan untuk mengetahui tingkat kesadaran masyarakat terhadap kelestarian taman nasional dalam menjaga keseimbangan ekosistemnya.

1.2 Tujuan dan Kegunaan

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui perubahan persepsi dan partisipasi masyarakat Pulau Latondu Besar antara awal ditetapkannya sebagai Taman Nasional Taka Bonerate dan kondisi saat ini (2024). Sedangkan kegunaan dari penelitian ini yaitu untuk dijadikan bahan referensi dalam pengelolaan taman nasional, terutama dalam upaya mengetahui tingkat kesadaran masyarakat terhadap kelestarian Taman Nasional Taka Bonerate.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Taman Nasional Taka Bonerate (TNTB)

Taman Nasional Taka Bonerate secara geografis terletak di Laut Flores, dengan koordinat $06^{\circ} 17' 15'' - 07^{\circ} 06' 45''$ LS dan $120^{\circ} 53' 30'' - 121^{\circ} 25' 00''$ BT. Secara administrasi, kawasan ini berada dalam wilayah Kecamatan Taka Bonerate, Kabupaten Kepulauan Selayar, Sulawesi Selatan. Luas Kawasan Taman Nasional Taka Bonerate adalah 530.765 hektar, yang terdiri dari 17 pulau, 5 bungin (paparan pasir), dan 30 taka (paparan terumbu karang) yang tersebar membentuk cincin atau atol. Taman Nasional Taka Bonerate memiliki keanekaragaman biota laut yang tinggi dan habitat bagi berbagai spesies satwa laut yang langka dan dilindungi. Luas total dari atol ini mencapai 220.000 hektar, dengan sebaran terumbu karang mencapai 500 km². Masyarakat sekitar Taman Nasional Taka Bonerate, termasuk Pulau Latondu Besar memiliki adat dan kebiasaan yang berbeda dengan masyarakat di daratan. Mereka terbiasa menghadapi kondisi terisolir dan memiliki daya survival yang tinggi. Masyarakat di sekitar Taman Nasional Taka Bonerate berprofesi sebagai nelayan dan memanfaatkan sumber daya laut seperti kima lubang dan ikan malaja untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka (Dewi & Hayati, 2019).

Secara administrasi, Kawasan Taman Nasional Taka Bonerate mencakup enam desa yang tersebar di beberapa pulau, yaitu Desa Tarupa, Desa Rajuni, Desa Latondu, Desa Jinato, Desa Tambuna, dan Desa Khusus Pasitallu. Taman Nasional Taka Bonerate adalah gugusan atol terbesar ketiga di dunia dengan sumber daya alam yang beragam, terutama terumbu karang. Terumbu karang adalah ekosistem laut yang terdiri dari karang keras (*scleractinian*). Terumbu karang memiliki peranan penting dari dua aspek, yaitu aspek ekologis dan ekonomis. Dari segi ekologis, terumbu karang berfungsi sebagai tempat mencari makan, tempat tinggal, dan tempat berkembang biak bagi biota laut. Dari segi ekonomis, terumbu karang berperan sebagai objek wisata karena keindahannya dan keanekaragaman biota lautnya (Lelyemin, 2022).

Fasilitas air minum, transportasi, pendidikan, listrik, dan kesehatan bagi penduduk di seluruh pulau di Kawasan Taman Nasional Taka Bonerate masih relatif terbatas. Masyarakat membeli air tawar bersih dari luar pulau dengan harga 5 ribu rupiah per jerigen 25 liter. Namun, saat hujan mereka menampung air hujan untuk kebutuhan minum dan memasak. Untuk mandi dan mencuci, masyarakat menggunakan air sumur yang agak payau, sedangkan air tawar hanya digunakan sebagai pembilas untuk menghemat penggunaannya. Jalur laut menjadi jaringan transportasi utama penduduk di kawasan ini, untuk mencapai pulau lain mereka menggunakan transportasi pribadi berukuran kecil. Jika kondisi laut bergelombang besar, terutama saat musim ombak antara bulan Juli-September dan Desember-Maret, masyarakat kesulitan untuk mengurus berbagai keperluan (Asri dkk., 2019).

Fasilitas Pendidikan yang tersedia di pulau-pulau di kawasan Taman Nasional Taka Bonerate hanya mencapai tingkat SMP, SD sudah ada di semua pulau berpenghuni dalam kawasan ini, tetapi SMA hanya tersedia di kota kecamatan yang dapat ditempuh 1 – 2 jam menggunakan kapal motor. Listrik disediakan oleh pemerintah daerah masing-masing pulau melalui mesin diesel, dengan biaya operasional ditanggung oleh masyarakat setempat. Pengelolaan listrik dilakukan secara mandiri oleh masyarakat dengan sistem pembagian arus kuota yang merata di setiap rumah. Puskesmas Pembantu (Pustu) untuk pelayanan kesehatan terbatas sudah tersedia di seluruh pulau berpenghuni dan dikelola oleh bina desa. Pasien yang tidak dapat ditangani di Puskesmas Pembantu akan dirujuk ke fasilitas kesehatan terdekat di luar Kawasan Taman Nasional Taka Bonerate (Asri dkk., 2019).

Pertumbuhan penduduk di Pulau Latondu sekitar 512 jiwa pada awalnya dan sekarang telah meningkat menjadi 1.017 jiwa. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk di Pulau Latondu adalah (Dewi & Hayati, 2019).:

a) Ketersediaan Sumber Daya Alam:

Pulau Latondu dan kawasan sekitarnya kaya akan sumber daya alam laut seperti kima lubang dan ikan malaja, yang memenuhi kebutuhan hidup penduduk. Ketersediaan sumber daya ini memungkinkan penduduk untuk tetap tinggal di pulau dan mempertahankan populasi mereka.

b) Ekonomi Lokal:

Ekonomi lokal di Pulau Latondu dan sekitarnya didasarkan pada nelayan yang memanfaatkan sumber daya laut. Kegiatan nelayan ini memberikan pendapatan langsung kepada penduduk dan memungkinkan mereka untuk tetap tinggal di pulau.

c) Kondisi Geografis:

Kondisi geografis Pulau Latondu yang terisolir dan memiliki daya survival yang tinggi memungkinkan penduduk untuk tetap tinggal di pulau meskipun kondisi lingkungan yang sulit. Mereka terbiasa menghadapi kondisi terisolir dan memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sendiri.

d) Pengelolaan Taman Nasional Taka Bonerate:

Pengelolaan Taman Nasional Taka Bonerate yang berkelanjutan dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata bahari telah meningkatkan kesadaran lingkungan dan pendapatan masyarakat. Hal ini dapat mempengaruhi pertumbuhan penduduk di Pulau Latondu, karena masyarakat memiliki alasan yang lebih kuat untuk tetap tinggal di pulau.

2.2 Zonasi Taman Nasional Laut

Sistem pengelolaan zonasi di taman nasional, khususnya di kawasan perairan laut, diatur dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 Pasal 32, yang menyatakan bahwa kawasan taman nasional dikelola dengan menggunakan sistem zonasi. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 68 Tahun 1998, zonasi bertujuan sebagai upaya pelestarian kawasan. Setiap zona dibedakan berdasarkan fungsi serta kondisi ekologis, sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat (Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.56 Tahun 2006). Namun, penerapan sistem zonasi memiliki dampak yang signifikan terhadap masyarakat, seperti dalam hal akses mereka. Istilah zonasi atau zona umumnya digunakan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 68 Tahun 1998, Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2011, dan Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.56/Menhut-II/2006. Kedua istilah ini dirancang untuk pengelolaan dan pemanfaatan kawasan konservasi taman nasional, dengan interpretasi yang berbeda sesuai dengan ketentuan dalam Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.56/Menhut-II/2006.

Zonasi adalah proses pengaturan ruang di dalam taman nasional yang mengorganisir nya menjadi berbagai zona, meliputi tahap-tahap seperti persiapan, pengumpulan dan analisis data, penyusunan rancangan zonasi, konsultasi public, perancangan, penentuan batas zona, dan penetapan zona. Proses ini mempertimbangkan aspek ekologis, sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Wilayah-wilayah di dalam taman nasional, yang dibedakan berdasarkan fungsi serta kondisi ekologis, sosial, ekonomi, dan budaya, dikenal sebagai zona-zona. Setiap taman nasional minimal memiliki tiga zona utama, yaitu zona inti, zona perlindungan bahari, dan zona pemanfaatan (Mahmud dkk., 2015).

Berdasarkan Peraturan Menteri Kehutanan No. P. 56 /Menhut-II/2006 tentang Pedoman Zonasi Taman Nasional, terdapat enam zona yang ada di dalam suatu kawasan taman nasional khususnya daerah perairan laut, diantaranya :

- a) Zona inti merupakan areal yang ditetapkan untuk perlindungan ekosistem, pengawetan flora dan fauna khas beserta habitatnya yang peka terhadap gangguan dan perubahan, sumber plasma nutfah dari jenis tumbuhan dan satwa liar, untuk kepentingan penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan, pendidikan, penunjang budidaya.
- b) Zona perlindungan bahari merupakan areal yang ditetapkan untuk kegiatan pengawetan dan pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan alam bagi kepentingan penelitian, pendidikan konservasi, wisata terbatas, habitat satwa migran dan menunjang budidaya serta mendukung zona inti.
- c) Zona pemanfaatan merupakan areal yang ditetapkan untuk pengembangan pariwisata alam dan rekreasi, jasa lingkungan, pendidikan, penelitian dan pengembangan yang menunjang pemanfaatan, dan kegiatan penunjang budidaya.
- d) Zona tradisional merupakan areal yang ditetapkan untuk pemanfaatan potensi tertentu taman nasional oleh masyarakat setempat secara lestari, melalui pengaturan pemanfaatan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya.
- e) Zona religi, budaya, dan sejarah merupakan areal yang ditetapkan untuk memperlihatkan dan melindungi nilai-nilai hasil karya, budaya, sejarah, arkeologi maupun keagamaan, sebagai wahana penelitian, pendidikan dan wisata alam sejarah, arkeologi, maupun religius.

- f) Zona khusus merupakan areal ditetapkan untuk kepentingan aktivitas kelompok masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut sebelum ditunjuk dan ditetapkan sebagai taman nasional dengan sarana penunjang kehidupannya, serta kepentingan yang tidak dapat dihindari berupa sarana telekomunikasi, fasilitas transportasi dan listrik.

2.3 Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Taman Nasional Laut

2.3.1 Persepsi Masyarakat

Persepsi adalah proses aktif mengindra, mengintegrasikan, dan memberikan penilaian terhadap objek fisik maupun objek sosial, yang bergantung pada stimulus fisik dan sosial di sekitar. Ini merupakan evaluasi yang dilakukan seseorang terhadap objek tertentu, juga diartikan sebagai proses psikologis yang merupakan hasil dari penginderaan dan akhir dari kesadaran, yang membentuk proses berpikir. Melalui persepsi, seseorang membentuk sikap, yaitu kecenderungan stabil untuk bertindak atau berperilaku dalam situasi tertentu, serta dapat mengungkapkan kesan, pendapat, penilaian, serta menafsirkan sesuatu berdasarkan informasi dari sumber lain. Perbedaan persepsi antara masyarakat dengan pengelola kawasan taman nasional seringkali menyebabkan gangguan dalam pengelolaan kawasan tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan persepsi ini meliputi faktor internal individu yang mempersepsikan (seperti sikap, motif, minat, pengalaman, dan harapan), faktor internal target (seperti kebaruan, gerakan, suara, ukuran, latar belakang, kedekatan, dan kesamaan), serta faktor situasional (seperti waktu, kondisi kerja, dan keadaan sosial) (Lahada, 2017).

Persepsi masyarakat terhadap adanya Taman Nasional Laut adalah pandangan, pemahaman, dan sikap yang dimiliki oleh masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan taman nasional tersebut. Persepsi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu (Daulay & Hidayat, 2017):

a) Pengetahuan

Pengetahuan masyarakat tentang Taman Nasional Laut mempengaruhi persepsi mereka. Masyarakat yang memiliki pengetahuan yang lebih tinggi cenderung memiliki persepsi yang lebih positif tentang taman nasional.

b) Pengalaman

Pengalaman masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar Taman Nasional Laut juga mempengaruhi persepsi mereka. Masyarakat yang telah lama tinggal di sekitar taman nasional cenderung memiliki persepsi yang lebih dalam tentang fungsi dan manfaat taman nasional.

c) Interaksi dengan Lingkungan

Interaksi masyarakat dengan lingkungan sekitar Taman Nasional Laut, seperti melihat aktivitas konservasi atau mengalami langsung manfaat dari taman nasional juga mempengaruhi persepsi mereka. Masyarakat yang terlibat secara langsung dalam pengelolaan taman nasional cenderung memiliki persepsi yang lebih positif.

d) Pengembangan Wisata Bahari

Masyarakat seringkali memiliki persepsi yang berbeda tentang pengembangan wisata bahari di Taman Nasional Laut. Beberapa masyarakat mungkin mendukung pengembangan wisata yang ramah lingkungan, sementara yang lain mungkin khawatir tentang dampak negatifnya terhadap lingkungan.

e) Konservasi

Persepsi masyarakat tentang konservasi di Taman Nasional Laut juga bervariasi. Mereka memahami pentingnya konservasi untuk melindungi lingkungan, tetapi ada juga beberapa masyarakat yang tidak memahami sepenuhnya terhadap pentingnya konservasi.

f) Pengelolaan Sumber Daya Alam

Persepsi masyarakat tentang pengelolaan sumber daya alam di Taman Nasional Laut juga penting. Beberapa masyarakat mendukung pengelolaan yang berkelanjutan dan ramah lingkungan, tetapi ada juga masyarakat yang tidak setuju dengan cara pengelolaan yang dilakukan.

2.3.2 Partisipasi Masyarakat

Partisipasi merujuk pada keterlibatan masyarakat dalam proses atau kegiatan di mana keputusan dibuat, dipilih, dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan sosial. Melalui partisipasi, masyarakat dapat ikut serta dalam peristiwa yang mempengaruhi kehidupan mereka, memberikan akses terhadap sumber daya dan institusi yang relevan (Riskayana dkk., 2012). Pengelolaan destinasi wisata harus

melibatkan partisipasi masyarakat, terutama penduduk asli yang tinggal di kawasan wisata, dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Masyarakat lokal memegang peranan penting dalam kepariwisataan karena mereka tidak hanya menyediakan atraksi utama namun juga menentukan kualitas produk wisata. Kegiatan pariwisata diharapkan mampu menghasilkan keuntungan finansial yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan hal ini harus menjadi fokus utama dalam pengelolaan destinasi (Aref & Redzuan, 2008).

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Taman Nasional Laut (TNL) adalah proses yang penting untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan dari program konservasi dan pengembangan wisata bahari di kawasan tersebut. Proses partisipasi melibatkan beberapa langkah utama, diantaranya (Daulay & Hidayat, 2017):

a) Pemetaan Partisipatif

Proses ini melibatkan masyarakat dalam pengumpulan, penggambaran, dan klarifikasi informasi yang relevan dengan kawasan taman nasional. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa semua informasi yang diperlukan telah tersedia dan akurat.

b) Perencanaan dan Pelaksanaan

Setelah pemetaan partisipatif selesai, perencanaan dan pelaksanaan program dilakukan dengan melibatkan masyarakat. Proses ini melibatkan berbagai tahap, seperti pengumpulan informasi dasar, penggambaran, klarifikasi, revisi, dan pengesahan peta.

c) Presentasi dan Pemahaman

Setelah pemetaan selesai, presentasi dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh warga atau komunitas memahami informasi yang tersedia. Presentasi ini penting untuk memastikan bahwa seluruh warga memiliki pemahaman yang sama tentang program dan manfaatnya.

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Taman Nasional Laut sangat penting untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan dari program-program konservasi dan pengembangan wisata bahari. Partisipasi ini mempengaruhi berbagai aspek, termasuk motivasi, kemampuan organisasi, komunikasi, dan

pemahaman masyarakat. Implikasi dari partisipasi masyarakat meliputi (Aref & Redzuan, 2008):

a) Peningkatan Kesadaran

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Taman Nasional Laut dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya konservasi dan pengembangan wisata bahari. Mereka lebih memahami manfaat program dan bagaimana mereka dapat berkomunikasi dalam pengelolaan.

b) Peningkatan Pendapatan

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata bahari dapat meningkatkan pendapatan masyarakat melalui berbagai kegiatan, seperti *homestay*, *souvenir shop*, dan kuliner. Hal ini memberikan manfaat ekonomi langsung kepada masyarakat.

c) Pengembangan Sumber Daya Manusia

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Taman Nasional Laut dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan masyarakat dalam berbagai aspek, seperti pengawasan wisata bahari, konservasi, dan pengelolaan sumber daya alam. Hal ini membantu masyarakat untuk menjadi lebih mandiri dan berkontribusi lebih banyak dalam pengelolaan.

2.4 Masyarakat di Kawasan Konservasi Taman Nasional Laut

Konservasi sumberdaya pesisir dan laut merupakan bagian krusial dari keberlanjutan sumberdaya perikanan dan ekonomi masyarakat nelayan. Salah satu upayanya adalah melalui perlindungan sumberdaya alam dengan menetapkan Kawasan Konservasi Laut (KKL) di lokasi-lokasi yang kaya akan keanekaragaman biota laut, fenomena alam, dan ekosistemnya. KKL bertujuan sebagai benteng terakhir dalam perlindungan dan pemanfaatan berkelanjutan sumberdaya kelautan dan ekosistemnya. Masyarakat memiliki hak dan kewajiban dalam pembangunan serta pengelolaan kawasan konservasi. Masyarakat adat atau lokal telah menunjukkan kesadaran untuk memanfaatkan sumberdaya secara lestari, meskipun tanpa mengetahui istilah konservasi secara eksplisit, mereka menyadari pentingnya menjaga alam untuk masa depan generasi mendatang (Hasani, 2012).

Manajemen kolaboratif dalam pengelolaan taman nasional laut memerlukan kerjasama antara otoritas pengelola taman nasional, pemerintah daerah, dan peningkatan partisipasi masyarakat. Penyuluhan partisipatif juga penting untuk meningkatkan kesadaran dan akses masyarakat terhadap sumber daya alam dalam pengelolaan taman nasional laut yang berkelanjutan. Kolaborasi ini dapat terwujud melalui pembentukan dewan pengelolaan taman nasional yang melibatkan berbagai pihak seperti pemerintah, *non*-pemerintah, masyarakat, universitas, dan LSM, untuk berkolaborasi dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pemantauan dalam pengelolaan taman nasional laut (Rustandi, 2020).

Persepsi positif masyarakat terhadap kondisi kawasan taman nasional dapat ditingkatkan melalui kesadaran lingkungan dan penyuluhan yang dilakukan oleh pihak terkait. Dengan perbaikan kondisi kawasan hutan dan manfaat yang diperolehnya, masyarakat terdorong untuk lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap kawasan ini (Diartho dkk., 2012). Pentingnya memahami persepsi dan keterlibatan semua pemangku kepentingan untuk mengakomodasi berbagai kepentingan sehingga konflik yang merugikan salah satu pihak dapat diminimalisir (Daulay & Hidayat, 2017).

2.5 Kesejahteraan Masyarakat Taman Nasional Laut

Masyarakat pesisir diartikan sebagai kelompok masyarakat yang tinggal di daerah pesisir dan perekonomiannya secara langsung bergantung pada pemanfaatan sumber daya pesisir dan laut, baik dalam sektor perikanan maupun *non*-perikanan. Kelompok ini terdiri dari nelayan, buruh nelayan, pembudidaya laut, pedagang dan pengolah ikan, serta penyedia jasa pariwisata dan transportasi. Menurut Sunarminto (2017), perubahan sosial budaya tidak selalu berarti negatif. Masalah utama dalam interaksi antara masyarakat lokal dan wisatawan adalah ketidakmampuan masyarakat lokal memahami budaya yang dibawa oleh wisatawan dan ketidaksiapan mereka menghadapi perubahan, terutama yang disebabkan oleh perubahan kondisi ekonomi. Akibatnya, masyarakat lokal sering kali meniru budaya wisatawan secara tidak tepat, yang didorong oleh kondisi ekonomi yang memungkinkan peniruan tersebut. Padahal, budaya khas masyarakat lokal

merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan-kegiatan pariwisata (Ernawati, 2011).

Konsep pemberdayaan masyarakat pada dasarnya adalah pendekatan pembangunan yang berfokus pada masyarakat untuk menumbuhkan dan meningkatkan inisiatif kreatif mereka dalam mengatasi berbagai masalah serta mengembangkan potensi unggulan secara berkelanjutan. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan masyarakat dalam mengembangkan hasil-hasil pembangunan ke arah yang lebih baik secara terus menerus. Sepriyanto (2012) juga menegaskan bahwa memberdayakan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar kawasan hutan dan meningkatkan martabat mereka secara layak sehingga mereka dapat hidup mandiri (Effendi dkk., 2014).

Modal sosial memainkan peran penting dalam memperkuat dan mengoptimalkan kehidupan masyarakat *modern*. Selain itu, modal sosial merupakan prasyarat bagi kesuksesan proyek pembangunan dan merupakan elemen utama dalam membangun masyarakat madani (*civil society*). Tingginya modal sosial akan membantu pemerintah dalam menggerakkan partisipasi masyarakat untuk menjalankan berbagai program yang telah ditetapkan. Untuk mengatasi berbagai masalah yang ada, perlu meningkatkan kualitas dan kuantitas Sumber Daya Manusia (SDM) pendamping masyarakat di lapangan. Menurut Sukardi (2017), sebuah organisasi harus memiliki dukungan yang memadai dari berbagai aspek, terutama dalam hal pendanaan dan sumber daya manusia, agar kinerjanya optimal. Saat ini, daya dukung SDM yang ada masih relatif rendah. Oleh karena itu, untuk memastikan program pemberdayaan masyarakat berjalan efektif dan berkelanjutan, perlu dilakukan peningkatan dukungan SDM, baik dalam hal kualitas maupun kuantitas. Jika daya dukung SDM terpenuhi, hal ini akan meningkatkan kapasitas SDM dalam mendampingi masyarakat dalam program pemberdayaan serta membangun kemitraan dan jejaring kerja yang lebih baik dengan *stakeholder* terkait lainnya (Effendi dkk., 2014).